

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Tinjauan Teori**

##### **2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses peningkatan kapasitas produktif dalam perekonomian secara terus menerus atau berkesinambungan sepanjang waktu sehingga menghasilkan tingkat pendapatan dan output nasional yang semakin lama semakin besar (Antasari & Soleh, 2012). Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses dalam perekonomian yang menyebabkan bertambahnya barang dan jasa serta meningkatnya kemakmuran disuatu negara. Jadi apabila pertumbuhan ekonomi tinggi maka barang yang akan dihasilkan juga akan meningkat. Hal ini akan meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat (Ardiansyah, 2017). Kesimpulan dari beberapa pendapat diatas pertumbuhan ekonomi yaitu proses meningkatnya produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat sehingga menambahkan ouput atau Pendapatan Nasional meningkat sehingga pertumbuhan ekonomi dapat dicapai semaksimal mungkin. Teori pertumbuhan ekonomi klasik memandang proses pembangunan ekonomi dari sisi penawaran. Namun teori pertumbuhan ekonomi Keynes menegaskan dari sisi permintaan yaitu permintaan efektif menentukan tingkat keseimbangan dan pendapatan nasional. Pengeluaran yang dilakukan oleh sektor rumah tangga, pengusaha, dan pemerintah serta sektor luar negeri dapat meningkatkan permintaan agregat dan pendapatan nasional (Jhingan, 2000).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Menurut Todaro, ada tiga faktor pertumbuhan ekonomi di setiap bangsa, antara lain:

a. Akumulasi Modal

Modal atau pembentukan modal adalah semua investasi baru dalam bentuk peralatan fisik maupun non fisik dan sumber daya manusia sehingga dengan investasi yang besar dapat meningkatkan kualitas perlatan fisik, non fisik dan

sumber daya manusia dan kemudian berdampak terhadap peningkatan output produksi di masa depan. Akumulasi modal ini tidak hanya dilakukan oleh pemerintah namun juga oleh pihak swasta. Akumulasi modal atau bisa disebut dengan istilah investasi ini memainkan peran penting dalam menggerakkan ekonomi bangsa, karena pembentukan modal dapat memperbesar kapasitas produksi, menaikkan pendapatan nasional maupun menciptakan lapangan kerja baru yang nantinya akan semakin memperluas kesempatan kerja.

b. Populasi Penduduk dan Angkatan Kerja

Populasi penduduk sangat erat kaitannya dengan angkatan kerja, semakin tinggi populasi penduduk maka semakin tinggi juga angkatan kerja, hal tersebut merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

c. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

Melalui ilmu pengetahuan yang terus berkembang maka dapat meningkatkan kemampuan untuk berinovasi dalam produksi yang didukung dengan kemajuan teknologi sehingga dapat meningkatkan produktivitas produksi dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Sedangkan menurut Asfia Murni pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari beberapa hal diantaranya:

a. Pola Konsumsi dan Tabungan Masyarakat.

Kemajuan pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat diamati melalui pola konsumsi dan tabungan masyarakat. Secara teori pola konsumsi dan pola tabungan masyarakat dalam suatu negara tergantung pada pendapatan nasional (PN). Pola hidup dan pola pikir masyarakat di negara maju cenderung berbeda dengan negara berkembang. Mereka cenderung mengalokasikan pendapatan atau penghasilan yang mereka dapatkan selain untuk konsumsi, juga dialokasikan ke tabungan, investasi atau yang lainnya. Berbeda dengan masyarakat di negara berkembang yang mindsetnya masih berfokus pada konsumsi semata. Di negara berkembang termasuk Indonesia tingkat konsumsi yang tinggi, menandakan negara tersebut makmur dan masyarakatnya berpendapatan tinggi. Konsumsi masyarakat merupakan fungsi dari pendapatan siap pakai (disposable income), dimana meliputi pengeluaran konsumsi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan secara langsung

yang berupa barang atau jasa artinya konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakat yang mana pendapatan masyarakat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, semakin tinggi pendapatan pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat.

b. Perdagangan Internasional.

Perdagangan internasional dalam pembangunan suatu negara dianggap sebagai mesin pertumbuhan. Dapat dilihat dalam neraca pembayaran terdapat Neraca Perdagangan (Balance Of Trade), yang memperlihatkan selisih bersih antara nilai ekspor suatu negara dan impor barang dagangan, ekspor yang tercantum di sisi aset dan impor pada sisi kewajiban. Neraca perdagangan adalah positif (surplus) jika ekspor melebihi impor, dan negatif (defisit) jika impor melebihi ekspor. Jika mengalami surplus artinya perekonomian boleh dikatakan dalam keadaan baik dan dapat berkembang, sebaliknya jika mengalami defisit perkembangan ekonomi dalam negeri akan mengalami kesulitan. Dengan defisitnya neraca perdagangan menunjukkan bahwa sebuah negara belum siap untuk menghadapi pasar persaingan bebas. Ketidaksiapan ini dapat kita lihat dari rendahnya kualitas produk yang dihasilkan oleh negara tersebut. Sehingga produk tersebut belum mampu bersaing dengan produk dari luar. Salah satu upaya untuk meningkatkan surplus perdagangan adalah melalui kebijakan ekspansi ekspor dan substitusi impor, artinya mencari dan mengupayakan perluasan ekspor dalam bentuk jenis produk yang baru, kemudian membatasi atau menyetop impor untuk produk-produk yang dapat dihasilkan negara dan digantikan dengan produk yang benar-benar tidak dapat dihasilkan di dalam negeri tersebut.

c. Tingkat Inflasi

Inflasi juga merupakan salah satu gejala yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Inflasi adalah kejadian dimana laju peredaran rupiah tidak terkendali. Meningkatnya beberapa harga sangat berpengaruh terhadap produktifitas bahan baku. Hal ini menyebabkan peningkatan biaya operasi perusahaan untuk memasok bahan baku itu sendiri.

### 1.1.2 Suku Bunga

Suku bunga adalah jumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu. Dengan kata lain, masyarakat harus membayar peluang untuk meminjam uang. Biaya untuk meminjam uang di ukur dalam Rupiah atau Dollar per tahun untuk setiap Rupiah atau Dollar yang dipinjam adalah Suku Bunga. Menurut Astuti (2013), tingkat suku bunga adalah harga yang harus dibayar oleh peminjam untuk memperoleh dana dari pemberi pinjaman untuk jangka waktu tertentu. Adanya kenaikan suku bunga yang tidak wajar akan menyulitkan dunia usaha untuk membayar beban bunga dan kewajiban, karena suku bunga yang tinggi akan menambah beban bagi perusahaan sehingga secara langsung akan mengurangi profit perusahaan. Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung. Berdasarkan pengertian tersebut suku bunga terbagi dalam dua macam yaitu sebagai berikut:

- a. Bunga simpanan yaitu bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Sebagai contoh jasa giro, bunga tabungan, dan bunga deposito.
- b. Bunga pinjaman yaitu bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga. Sebagai contoh bunga kredit.

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa balas jasa yang diberikan oleh bank terhadap nasabah yang menyimpan hartanya dalam bentuk deposito dengan simpanan jangka panjang serta adanya perjanjian antara pihak nasabah (yang memiliki simpanan) dengan bank, semakin lama jangka waktu penyimpanan deposito berjangka cenderung makin tinggi juga bunganya, karena bank dapat menggunakan uang tersebut untuk jangka waktu yang lebih lama.

Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat bunga, misalnya penentuan tingkat bunga sangat tergantung kepada berapa besar pasar uang domestik mengalami keterbukaan *system* dana suatu negara, dalam artian penentuan besar penentuan finansial suatu negara yang cenderung berbeda. Faktor yang mempengaruhi tingkat bunga global suatu negara adalah tingkat bunga di luar negeri dan depresiasi mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing yang diperkirakan akan terjadi. Namun demikian, dalam sebuah bank menentukan tingkat bunga bergantung hasil interaksi antara bunga simpanan dengan bunga

pinjaman yang keduanya saling mempengaruhi satu sama lain dan kebijakan Suku Bunga di samping faktor – faktor lainnya.

Menurut Kasmir (2015), “faktor–faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga (pinjaman dan simpanan) adalah sebagai berikut:

- a. Kebutuhan dana, faktor kebutuhan dana dikhususkan untuk dana simpanan, yaitu seberapa besar kebutuhan dana yang diinginkan. Apabila bank kekurangan dana sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkat kan suku bunga simpanan. Namun, peningkatan suku bunga simpanan akan pula meningkatkan suku bunga pinjaman.
- b. Target laba, yang diinginkan faktor ini dikhususkan untuk bunga pinjaman. Sebaliknya apabila dana yang ada dalam simpanan di bank banyak, sementara permohonan pinjaman sedikit, maka bunga simpanan akan turun karena hal ini merupakan beban.
- c. Kualitas jaminan, kualitas jaminan juga diperuntukkan untuk bunga pinjaman. Semakin likuid jaminan yang diberikan, semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya.
- d. Kebijaksanaan pemerintah, dalam menentukan baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman bank tidak boleh melebihi batasan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

### **2.1.3 Inflasi**

Menurut Ardiansyah, (2017) inflasi adalah merupakan kejadian ekonomi yang sering terjadi meskipun kita tidak pernah menghendaki. Milton Friedman mengatakan inflasi ada dimana saja dan selalu merupakan fenomena moneter yang mencerminkan adanya pertumbuhan moneter yang berlebihan dan tidak stabil. Menurut Ningsih, (2010) inflasi merupakan keadaan yang diakibatkan oleh tidak adanya keseimbangan antara permintaan akan barang dan persediannya, yaitu permintaan melebihi persediaan dan semakin besar perbedaan itu semakin besar bahaya yang ditimbulkan oleh inflasi bagi kesehatan ekonomi. Berdasarkan penjelasan teori-teori diatas maka, dapat disimpulkan inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum tidak pada satu barang

tertentu dan terjadi terus-menerus selama suatu periode tertentu. Menurut Crismanto, (2007) tingginya tingkat inflasi akan membuat perekonomian suatu wilayah menjadi melemah. Karena kenaikan harga yang secara terus menerus membuat daya beli masyarakat melemah. Hal ini membuat perusahaan menurunkan jumlah produksinya dengan keadaan yang demikian akan membuat para investor menarik investnya, sehingga pertumbuhan ekonomi ikut menurun. Jadi hubungan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi yaitu berkorelasi negatif. Jika dibandingkan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya yaitu menurut Kasidi & Mwakanemela, (2011) meneliti tentang impact of inflation on economic growth: a case study of Tanzania, variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, inflasi dan pertumbuhan ekonomi, teknis analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, Koefisien korelasi dan teknik co-integrasi membentuk hubungan antara inflasi dan Pertumbuhan ekonomi dan Koefisien elastisitas diterapkan untuk mengukur tingkat responsifnya perubahan pertumbuhan ekonomi terhadap perubahan tingkat harga umum. Hasil penelitian ini menunjukkan inflasi itu memiliki dampak negatif pada pertumbuhan ekonomi. Studi ini juga mengungkapkan bahwa tidak ada kointegrasi antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi selama periode penelitian. Tidak dalam jangka panjang hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Tanzania.

Berdasarkan besarnya cakupan pengaruh terhadap harga, inflasi dapat digolongkan menjadi tiga yaitu:

- c. Inflasi tertutup (*Closed Inflation*) apabila kenaikan harga terjadi hanya berkaitan dengan satu atau dua barang tertentu, inflasi ini terjadi apabila kenaikan harga berada diantara 10% - 30% setahun. Jenis inflasi ini di golongkan sebagai inflasi sedang.
- d. Inflasi terbuka (*open inflation*) apabila kenaikan harga terjadi pada semua barang secara umum. Bagi perekonomian inflasi yang tinggi dapat menyebabkan timbulnya ketidakstabilan ekonomi menurut investasi, dan menghambat ekspor. Inflasi ini digolongkan sebagai inflasi berta karena pada inflasi ini kenaikan harga berada diantara 30% - 100% Setahun.
- e. Inflasi yang tidak terkendali (*Hiperinflasi*) yaitu apabila serangan inflasi demikian hebatnya sehingga setiap saat harga-harga terus berubah dan meningkat sehingga orang tidak dapat menahan uang lebih lama disebabkan

nilai uang terus merosot. Inflasi ini terjadi jika kenaikan harga berada di atas 100% setahun (Mankiw, 2006).

Berdasarkan kepada sumber atau penyebab kenaikan harga-harga yang berlaku, inflasi biasanya dibedakan kepada tiga bentuk:

- a. *Demand pull inflation* (inflasi tarikan permintaan). Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian berkembang dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini akan menimbulkan inflasi.
- b. *Cost Inflation* (inflasi desakan biaya). Inflasi ini terutama berlaku dalam masa perekonomian berkembang dengan pesat ketika tingkat pengangguran adalah sangat rendah. Apabila perusahaan-perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah, mereka akan berusaha menaikkan produksi dengan cara memberikan gaji dan upah yang lebih tinggi kepada pekerjanya dan mencari pekerja baru dengan tawaran pembayaran yang lebih tinggi ini.
- c. *Imported inflation* (inflasi diimpor). Inflasi dapat juga bersumber dari kenaikan harga-harga yang diimpor. Inflasi ini akan wujud apabila barang-barang impor yang mengalami kenaikan harga mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan pengeluaran perusahaan-perusahaan (Sukirno, 2012).

### 2.1.3 Ekspor

Ekspor adalah barang dan jasa yang diproduksi didalam negara, kemudian akan dijual keluar negeri dengan tujuan mendapatkan penghasilan yang lebih besar untuk negara. Keberhasilan dalam meningkatkan ekspor juga mencerminkan peningkatan daya saing dan sekaligus merupakan jalan satu indikasi dari tumbuhnya dinamika positif dalam kewirausahaan suatu negara (Bustami, 2013). Kegiatan ekspor dalam jangka panjang dapat memberikan pemasukan devisa bagi negara ekspor dan eksportir yang nantinya di pergunakan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara, dan juga untuk membiayai kebutuhan impor maupun pembangunan dalam negeri (Mustika, 2015). Oleh karena itu ekspor menjadi tolak ukur penting untuk

mengetahui seberapa besar pertumbuhan ekonomi di suatu negara dan sebagai sarana pembangunan berkelanjutan yang merupakan sumber penting bagi negara-negara yang sedang berkembang seperti di Indonesia (Mahendra & Kesumajaya, 2015). Transaksi ekspor akan meningkatkan devisa negara yang merupakan salah satu penerimaan negara dan memperluas lapangan pekerjaan bagi masyarakat karena semakin banyak ekspor maka produksi yang dihasilkan akan semakin banyak yang akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja (Farina & Husaini, 2017). Dalam penelitian (Suryono, 2019) mengemukakan Perkembangan nilai ekspor Indonesia dari tahun 2013 sampai tahun 2017 mengalami perlambatan, hal ini karena melambatnya pertumbuhan ekonomi nasional maupun pertumbuhan ekonomi dunia. Ekspor sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi karena suatu negara akan mengekspor produknya yang produksinya menggunakan faktor produksi yang murah dan melimpah secara intensif sehingga kegiatan ini sangat menguntungkan dan akan meningkatkan pendapatan nasional (Pridayanti, 2012).

Ekspor akan secara langsung mempengaruhi pendapatan nasional. Akan tetapi, hubungan yang sebaliknya tidak selalu berlaku, yaitu kenaikan pendapatan nasional belum tentu menaikkan ekspor oleh karena pendapatan nasional dapat mengalami kenaikan sebagai akibat dari kenaikan pengeluaran rumah tangga, investasi perusahaan, pengeluaran pemerintah, dan penggantian barang impor dengan barang buatan dalam negeri. Ekspor neto merupakan selisih antara ekspor total dengan impor total suatu negara. Apabila nilai ekspor neto positif, berarti nilai ekspor lebih besar dari nilai impor dan apabila nilai ekspor neto negatif, berarti nilai ekspor lebih kecil dari nilai impor. Ekspor digolongkan sebagai pengeluaran otonomi oleh karena pendapatan nasional bukanlah penentu penting dari tingkat ekspor yang dicapai suatu negara. Daya saing di pasaran luar negeri, keadaan ekonomi di negara-negara lain, kebijakan proteksi di negara luar dan kurs valuta asing merupakan faktor utama yang akan menentukan kemampuan suatu negara mengekspor ke luar negeri.

#### **2.1.4 Impor**

Menurut (Imam, 2013) kegiatan impor merupakan suatu kegiatan konsumsi masyarakat terhadap barang dari luar negeri. Semakin tingginya impor Indonesia pasti

didukung oleh PDB. Impor sangat tergantung pada PDB, karena PDB adalah salah satu sumber pembiayaan impor. Impor mempunyai hubungan yang positif terhadap PDB, yang artinya jika impor tinggi maka PDB akan menurun (Saputra, 2015). Impor suatu negara dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakat, semakin tinggi tingkat pendapatan masyarakat, semakin banyak impor yang akan dilakukan (Sedyaningrum, 2016). Aktivitas impor akan menimbulkan aliran uang ke luar negeri dan imbalannya adalah barang dan jasa luar negeri masuk ke dalam negeri yang berpotensi mengancam perusahaan dalam negeri karena banyaknya barang dan jasa sejenis yang menurunkan pendapatan nasional (Junaidi, Sulasmiyati, & Nurlaily, 2018). Kegiatan impor dapat dipengaruhi oleh inflasi sebagaimana harga-harga produksi dalam negeri semakin tinggi menyebabkan barang-barang impor menjadi relative murah dan mengakibatkan lebih banyak impor dilakukan (Junaidi, Sulasmiyati, & Nurlaily, 2018). Tingginya tingkat Impor Indonesia tahun 2018 di karenakan perang dagang Amerika Serikat dan China yang memicu pelemahan ekonomi dunia yang berimplikasi pada Indonesia (Putri & Suhadak, 2019).

## 2.2 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**

Ringkasan penelitian terdahulu

No	Judul dan penelitian	Variabel Penelitian	Metode	Hasil penelitian
1	Sumiyarti (2015) Pengaruh ekspor manufaktur terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia	variabel independen menggunakan ekspor  variabel dependen menggunakan pertumbuhan ekonomi	Ordinary Least square (OLS)	Ekspor sektor Manufaktur memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

2	Kholis (2012) Pengaruh pertumbuhan FDI, Ekspor dan Impor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia	Variabel Independen menggunakan FDI,Ekspor dan Impor  Variabel Dependen menggunakan pertumbuhan ekonomi	Analisis Regresi Linear Berganda	Pertumbuhan FDI dan Impor berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sedangkan pertumbuhan Ekspor memiliki dampak positif. Penelitian ini masih menunjukkan pendorong utama pertumbuhan ekonomi masih tergantung pada ekspor.
3	Herman Ardiansyah (2017) Pengaruh Inflasi Terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia	Variabel Independen menggunakan Inflasi  Variabel dependen menggunakan pertumbuhan ekonomi	Analisis Regresi Sederhana	Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia . Jika inflasi naik maka pertumbuhan ekonomi akan turun dan sebaliknya jika inflasi turun maka pertumbuhan ekonomi akan naik.
4	Afni Amanatagama Nagari dan Suharyono (2017) Pengaruh tingkat inflasi dan nilai tukar terhadap	Variabel Independen menggunakan inflasi dan nilai tukar	Analisis Regresi Berganda	Tingkat Inflasi Dan nilai tukar dollar terhadap rupiah secara simultan tidak berpengaruh signifikan

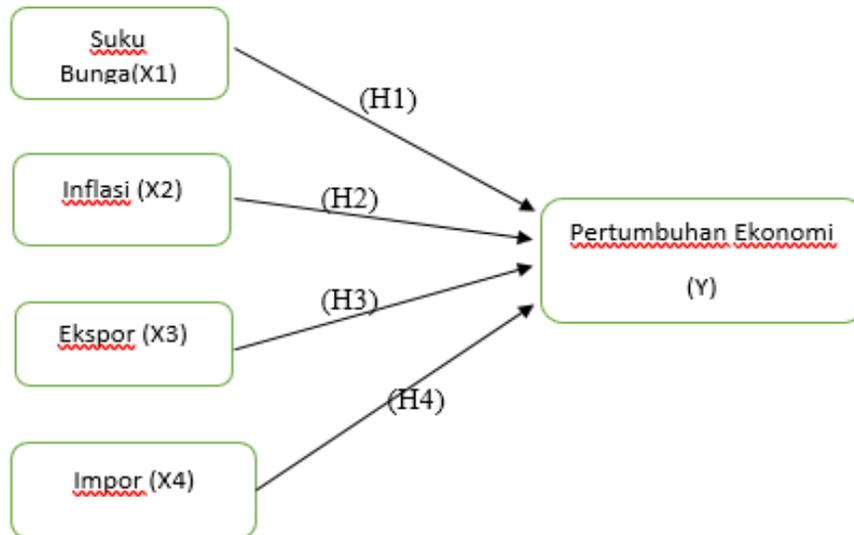
	ekspor Tekstil dan produk tekstil Indonesia pada tahun 2010-2016	Variabel Dependen menggunakan ekspor		terhadap ekspor tekstil dan produk tekstil Indonesia
5	Septa Lukman Andes, Zarah Puspitaningtyas, dan Aryo Prakoso (2017) Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah, dan Suku Bunga terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur	Variabel Independen menggunakan Inflasi, kurs rupiah dan suku bunga  Variabel dependen menggunakan suku bunga	purposive sampling dan analisis regresi linear berganda	inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap return saham, sedangkan kurs rupiah memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham. Berbeda dengan inflasi dan kurs rupiah, variabel suku bunga memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap return saham.
6	Dito Aditia Darma Nasution, Erlina dan Iskandar Muda (2020) Dampak pandemi covid-19 terhadap pertumbuhan perekonomian Indonesia	Variabel Independen menggunakan pandemi covid-19  Variabel dependen menggunakan perekonomian Indonesia	kuantitatif deskriptif	Covid-19 berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia
7	Ery Dwi Cahyani (2019) Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar	Variabel Independen menggunakan Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar	<i>purposive sampling</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap <i>return</i>

	terhadap Return Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2018)	Variabel dependen menggunakan Return Saham		saham. Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham. Nilai tukar tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham.
--	--	--	--	---

Berdasarkan Tabel 2.1 penelitian terdahulu di atas terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang. Penelitian yang dilakukan penulis merupakan pengembangan dari penelitian terdahulu. Hal tersebut dapat dilihat pada aspek variabel independen, peneliti lebih menekankan pada variabel nilai pengaruh suku bunga, inflasi, ekspor, dan impor sedangkan untuk variabel dependennya peneliti menggunakan pertumbuhan ekonomi. Objek penelitian dan periode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2020.

### 2.3 Model Konseptuan Penelitian

**Tabel 2.1**  
**Kerangka Koseptual Penelitian**



Keterangan :

———— Parsial

## 2.4 Pengembangan Hipotesis

### 2.4.1 Suku Bunga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi

Tingkat suku bunga yang rendah dapat membuat investasi meningkat dan pada akhirnya akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi yang akan meningkat. Hasil ini sesuai teori dimana teori menyatakan apabila suku bunga tinggi, maka jumlah investasi akan berkurang yang artinya pertumbuhan ekonomi akan turun, sebaliknya apabila suku bunga rendah maka akan mendorong banyak investasi yang sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Sukirno: 2010). Hal ini memberikan bukti bahwa suku bunga memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi baik itu secara positif maupun negatif.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

H1 : Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi

### 2.4.2 Inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi

Hubungan Inflasi dengan Pertumbuhan Ekonomi Pada dasarnya tidak semua inflasi berdampak negatif pada perekonomian terutama jika inflasi dibawah sepuluh persen. Inflasi ringan justru dapat membangkitkan semangat para pengusaha untuk meningkatkan produksinya. Inflasi yang dapat menghambat perekonomian jika inflasi melebihi 37 sepuluh persen. Dengan adanya inflasi maka kenaikan tingkat inflasi menunjukkan adanya suatu pertumbuhan perekonomian, namun dalam jangka waktu panjang maka tingkat inflasi yang tinggi sangat memberikan dampak yang sangat buruk. Dengan tingginya tingkat inflasi hal ini yang menyebabkan barang domestic relatif lebih mahal bila dibandingkan dengan harga barang import (Septiatin, Mawardi, Dan Rizki 2016). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

H2 : Inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi

#### 2.4.3 Ekspor berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi

Ekspor sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara suatu negara akan mengekspor produknya yang produksinya menggunakan faktor produksi yang murah dan berlimpah secara intensif. Kegiatan ini akan menguntungkan bagi negara tersebut karena akan meningkatkan pendapatan nasional dan mempercepat proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Bruckner dan Lederman (2012) bahwa ekspor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

H3 : Ekspor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi

#### 2.4.4 Impor berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi

penelitian yang dilakukan Saputra, (2015) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap impor dari china. Hal ini menunjukkan impor akan menurunkan permintaan masyarakat di dalam negeri. Permintaan masyarakat yang menurun akan mengurangi tingkat produktivitas dalam negeri dan mengurangi kesempatan kerja yang tersedia yang menyebabkan jumlah output yang dihasilkan menurun sehingga pertumbuhan ekonomi suatu negara

menurun. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

H4 : Impor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi